

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi pada usia kehamilan < 37 minggu kehamilan selesai. Berdasarkan usia kehamilan persalinan prematur dibagi menjadi beberapa kategori yaitu < 28 minggu (prematum extrem), 28-32 minggu (sangat prematur), dan 32 - <37 minggu (prematum sedang atau akhir) (WHO, 2022). Persalinan prematur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup janin serta kualitas hidupnya. Kelahiran prematur secara global pada tahun 2000 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,5%. Pada tahun 2014 Indonesia menduduki tingkatan ke 5 di dunia dari 10 negara dengan angka kelahiran prematur tertinggi dengan jumlah sekitar 527.672 atau 10,4% dari jumlah kelahiran hidup (Chawanpaiboon *et al.*, 2019).

Dalam beberapa jurnal dijelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara dapat dilihat dari AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi). Di Indonesia hingga saat ini AKI (Angka Kematian Ibu) masih menduduki angka yang tinggi. Data dari kementerian kesehatan AKI di Indonesia tahun 2021 sebesar 7.389 dimana mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 4.627 kematian yang disebabkan karena covid-19 serta komplikasi selama kehamilan (Kemenkes RI., 2021). Menurut WHO AKI 81% diakibatkan karena komplikasi selama hamil, bersalin, serta 25% selama post partum. Komplikasi tersebut adalah anemia, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular (Solama, 2019). Sedangkan kematian bayi di Indonesia menurut

SDKI 2017 19% diakibatkan karena persalinan prematur (Solama, 2019). Menurut kementerian kesehatan tahun 2021 kematian neonatal mencapai 20.154 yang diakibatkan karena BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) (Kemenkes RI., 2021). Angka kejadian bayi dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dijadikan sebagai gambaran kasar untuk melihat angka kejadian persalinan prematur di Indonesia. Berat badan lahir rendah dapat disebabkan oleh persalinan prematur dan pertumbuhan janin yang terhambat. Berat badan lahir rendah ini sangat berbahaya karena dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas perinatal sebanyak 65-75% (Ningrum, Nurhamidi and Yusti, 2017). Pada tahun 2014 berdasarkan data dari World Health Rankings dari 172 negara, Indonesia menduduki tingkat ke 70 yang memiliki presentase kematian tertinggi akibat BBLR sebesar 10,69%. Kota/kabupaten di Jawa Timur dengan BBLR tinggi tahun 2014-2015 adalah Kota Madiun, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso yang disebabkan karena penyakit yang menyertai ibu hamil sehingga menyebabkan bayi lahir prematur dengan berat <2500 gram (Hartiningrum and Fitriyah, 2019). Dinkes Palembang (2015) menyatakan bahwa AKB pada tahun 2015 berdasarkan laporan program anak didapatkan jumlah kematian bayi sebesar 0,28 per 1000 kelahiran hidup, salah satu penyebab dari kematian tersebut adalah BBLR (Solama, 2019).

Faktor resiko persalinan prematur sangat beragam dan tidak selalu bisa diidentifikasi pada masing-masing individu karena banyaknya faktor yang berperan seperti faktor pada ibu, faktor janin dan plasenta, ataupun faktor lain seperti sosioekonomik (Prawirohardjo, 2014). Teori lain mengatakan bahwa persalinan prematur juga dapat disebabkan oleh faktor nutrisi dimana ibu hamil yang kekurangan gizi dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan seperti anemia,

perdarahan, berat badan ibu tidak bertambah, serta bayi lahir mati. Selain itu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematur adalah usia ibu, riwayat abortus, riwayat persalinan prematur sebelumnya, medis, infeksi, penyakit ibu selama kehamilan, kehamilan ganda, stress fisik dan mental, kelainan plasenta, merokok, dan alkohol.

Anemia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan persalinan prematur. Ibu hamil dengan gizi kurang dan anemia berpotensi mengalami persalinan prematur (Larumpaa, Suparman and Lengkong, 2017). Anemia karena defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil. WHO menyatakan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75% dan semakin meningkat sampai menjelang persalinan. Dalam Larumpaa et al (2017) dijelaskan bahwa ibu hamil dengan anemia beresiko sebesar 4,38 kali untuk melahirkan prematur dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia selama kehamilannya. Hasil penelitian Larumpaa et al (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur. Penelitian yang dilakukan Nandatari et al (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan korelasi yang kuat antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Dr. Moewardi. Penelitian yang dilakukan di RSUD YK Madira tahun 2019 diperoleh terdapat hubungan antara anemia dengan persalinan prematur (Mustika and Minata, 2021b).

Berdasarkan uraian tersebut, kejadian persalinan prematur masih tinggi dan mendapat perhatian karena meningkatkan morbiditas serta mortalitas ibu dan bayi dengan berbagai faktor. Kondisi anemia pada ibu hamil dapat mengurangi suplai

oksigen pada metabolisme ibu sehingga dapat mengakibatkan efek pada ibu dan bayi diantaranya adalah kelahiran prematur. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Anemia Dalam Kehamilan dengan Kejadian Persalinan Prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur” Penelitian ini akan dilakukan dengan melihat rekam medis dari responden penelitian kemudian melihat riwayat paparan yang telah dialami. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dengan adanya informasi dalam mendeteksi resiko timbulnya permasalahan dalam persalinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
2. Untuk mengetahui jumlah ibu hamil anemia di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
3. Untuk mengetahui hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Menambah wawasan juga pengetahuan mengenai hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.
- 2 Menambah ilmu pengetahuan dalam mendeteksi risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan
- 3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan informasi mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, untuk menambah wawasan dan sebagai landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.
2. Bagi rumah sakit dan tenaga medis
Dapat menjadi acuan dalam melakukan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan khususnya tentang kesehatan ibu dan anak yang diberikan kepada masyarakat serta dapat melakukan deteksi dini terhadap penyebab persalinan prematur dengan memperhatikan faktor resiko yang dapat menyebabkan persalinan prematur.